

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Hepatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia, yang terdiri dari Hepatitis A, B, C, D dan E. Hepatitis A dan E sering muncul sebagai kejadian luar biasa, ditularkan secara fecal oral dan biasanya berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, bersifat akut dan dapat sembuh dengan baik. Hepatitis B, C dan D (jarang) ditularkan secara parental, dapat menjadi kronis dan menimbulkan cirrhosis di antaranya menjadi pengidap Hepatitis B kronik, sedangkan untuk penderita Hepatitis C di dunia diperkirakan sebesar 170 juta orang. Sebanyak 1,5 juta penduduk dunia meninggal setiap Tahunnya karena penyakit Hepatitis (Profil Kesehatan Indonesia, 2014).

Indonesia merupakan negara dengan endemisitas tinggi Hepatitis B, terbesar kedua di negara *South East Asian Region* (SEAR) setelah Myanmar. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), studi dan uji saring darah donor PMI maka diperkirakan diantara 100 orang Indonesia, 10 diantaranya telah terinfeksi Hepatitis B atau C. Saat ini diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia yang terinfeksi Hepatitis B dan C, 14 juta di antaranya berpotensi untuk menjadi kronis, dan dari yang kronis 1,4 juta orang berpotensi untuk menderita kanker hati. Besaran masalah tersebut tentunya akan berdampak sangat besar terhadap masalah kesehatan masyarakat, produktifitas, umur harapan hidup dan dampak sosial ekonomi lainnya (Departemen Kesehatan RI, 2013).

Selama Tahun 2013 Kejadian Luar Biasa kasus Hepatitis pada Propinsi Jawa Timur cukup tinggi yaitu sebanyak 287 kasus. Meskipun kasus Hepatitis ini jarang mengakibatkan kematian, namun kasus ini juga perlu diperhatikan oleh pemerintah, baik itu dari pemerintah provinsi atau pemerintah di kabupaten/kota, karena jika tidak dilakukan penanganan ataupun tindakan oleh pemerintah maka kejadian Hepatitis akan terus melonjak tiap Tahunnya (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2014).

Kabupaten Jember menyampaikan laporan jumlah kasus penyakit Hepatitis perTahun di Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada Tahun 2011 adalah 275. Tahun 2012 adalah 103 kasus, Tahun 2013 adalah 302 kasus, pada Tahun 2014 adalah 275 kasus, dan pada Tahun 2015 adalah 222 kasus (Laporan Surveilans Dinas Kabupaten Jember, 2016).

Kabupaten Jember merupakan kota dimana banyak terdapat mahasiswa, dan dapat kita ketahui bahwa kota yang banyak terdapat mahasiswa maka banyak pula warung-warung yang menjual makanan di pinggir jalan atau bisa disebut dengan pedagang kaki lima. Hal yang biasanya terjadi yaitu dalam mencuci piring ataupun sendok yang telah dipakai kurang bersih dan higienis sehingga bisa mengakibatkan menjadi tempat penyaluran virus Hepatitis tersebut.

Penanganan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember dalam melakukan penanganan kasus Hepatitis hanya sebatas dengan edukasi penyuluhan kepada para pedagang kaki lima di wilayah Kabupaten Jember. Jadi para pedagang hanya mendapatkan arahan tentang bagaimana cara mencuci alat-alat yang digunakan untuk berjualan secara bersih dan sehat, namun hal ini tidak membuat penyebaran penyakit hepatitis menjadi berkurang, bahkan hal tersebut tidak dipedulikan oleh para pedagang kaki lima dengan alasan terlalu rumit jika diterapkan di tempat mereka berdagang. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Kesehatan Lingkungan (P2KL) yang berada di Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Oleh karena itu solusi atau program penanggulangan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember masih kurang maksimal dan perlu diadakan program lain yang lebih efisien lagi.

Jadi dapat disimpulkan pada bahwa kasus Hepatitis di Kabupaten Jember masih berpotensi sebagai Kejadian Luar Biasa, sehingga perlu penanganan secara cepat dan sesegera mungkin. Hal ini perlu ditangani dengan segera oleh pemerintah dengan suatu program penanggualangan atau pencegahan penyebarannya.

Surveilans atau *surveilans* epidemiologi adalah kegiatan analisis secara sistematis dan terus menerus terhadap penyakit atau masalah-masalah kesehatan dan kondisi yang mempengaruhi terjadinya peningkatan dan penularan penyakit

atau masalah-masalah kesehatan tersebut, agar dapat melakukan tindakan penanggulangan secara efektif dan efisien melalui proses pengumpulan data, pengolahan dan penyebaran informasi epidemiologi kepada penyelenggara program kesehatan, (Kemenkes RI, 2003). Upaya penanggulangan penyakit tidak menular diperlukan suatu sistem surveilans penyakit yang mampu memberikan dukungan upaya program dalam daerah kerja Kabupaten/Kota, Propinsi dan Nasional, dukungan kerjasama antar program dan sektor serta kerjasama antara Kabupaten/Kota, Propinsi, Nasional dan internasional (Kemenkes RI, 2003).

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan, diketahui bahwasanya proses pelaporan *surveilans* di Dinas Kesehatan Kabupaten Jember dilakukan secara manual. Petugas *surveilans* harus memilah satu per satu data laporan bulanan setiap puskesmas, sehingga untuk merekam ketepatan dan kelengkapan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu pada survei pendahuluan peneliti juga melakukan wawancara langsung ke pihak dinas kesehatan Jember, dan didapatkan bahwasanya pihak Dinas Kesehatan Jember menginginkan pelaporan *surveilans* tidak dilakukan secara manual, namun menggunakan sistem *website*.

Sekarang ini pelaporan mingguan yang sejak akhir Tahun 2012 mengalami perubahan menjadi *E-WARS* namun pelaksanaan serempak di seluruh puskesmas pada awal 2013. Semenjak menggunakan *E-WARS* pelaporan dilakukan dengan menggunakan pesan singkat/ SMS (*Short Messaging Service*). Semenjak awal pelaksanaan sistem pelaporan menggunakan *E-WARS* tidak ada dana khusus dari tingkat pusat bagi petugas puskesmas selaku pelapor. Hal ini mengakibatkan petugas menggunakan pulsa pribadi untuk mengirimkan pesan singkat tersebut ke Dinas Kesehatan Kabupaten. Upaya optimalisasi pelaporan berbasis teknologi dan penyederhanaan laporan, diperlukan pengadaan *software* yang dapat diakses secara *online* sehingga mampu menghubungkan puskesmas ke tingkat pusat secara langsung. *Software* tersebut dapat berupa pengembangan dari *E-WARS*. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai surveilans serta Sistem Kewaspadaan Dini KLB Hepatitis di Kabupaten Jember agar pelaksanaan surveilans Hepatitis di Kabupaten Jember dapat berjalan dan efektif dan efisien (Bilqis, 2014).

Saat ini pimpinan khususnya kepala seksi pengamatan penyakit membutuhkan sistem informasi surveilans epidemiologi untuk melakukan kewaspadaan dini kejadian luar biasa serta menentukan tindakan pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan. Oleh karena itu informasi hasil surveilans epidemiologi harus dapat menunjukkan ukuran-ukuran epidemiologi berdasarkan orang, tempat, waktu maupun penilaian kegawatan penyakit yang meliputi insiden penyakit, angka kematian, prevalensi, maupun proporsi. Informasi yang lengkap tersebut akan mendukung pimpinan untuk melakukan pemantauan sebagai salah satu kegiatan pencegahan dan pemberantasan penyakit. Informasi tentang penyakit tersebut harus dilaporkan secara lengkap dan tepat. Oleh karena itu dibutuhkan informasi yang mencakup data sebaran penyakit berdasarkan waktu, tempat dan orang, (Siti Masrochah, 2006).

Ketepatan dan keberhasilan suatu program sangat bergantung pada ketersediaan data dan informasi yang *valid* serta *reliabel*. Dengan adanya informasi yang cepat dan akurat maka dinas kesehatan atau para pengambil kebijakan dapat segera merespon kejadian dengan membuat program-program yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan. Kurangnya informasi yang cepat dan akurat dapat menyebabkan program-program yang dibuat oleh dinas kesehatan menjadi terhambat. Hal ini mengakibatkan permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat menjadi terhambat.

Pentingnya dilakukan perancangan guna mengurangi permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, bisa diatasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam bentuk sistem informasi yang berbasis web. Sebab teknologi informasi bisa memberikan kecepatan dan keakuratan data dalam proses pelaporan surveilans, khususnya yang dibahas kali ini yaitu kasus Hepatitis dimana pada wilayah kampus penyakit ini sering menjadi KLB. Jika Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tidak segera melakukan perancangan sistem informasi maka kejadian KLB Hepatitis yang ada tidak dapat teratasi dengan segera dan penyebaran penyakit akan terus bertambah luas.

Pada uraian latar belakang diatas, maka penting untuk merancang Sistem Informasi Pelaporan kasus Hepatitis Sebagai Fungsi Surveilans di Dinas Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan sistem informasi Pelaporan kasus Hepatitis sebagai fungsi surveilans di Dinas Kesehatan Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah merancang sistem informasi Pelaporan kasus Hepatitis sebagai fungsi surveilans di Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan sistem informasi pelaporan *surveilans* penyakit Hepatitis berupa isi tampilan web yang dibutuhkan.
- b. Membuat desain perangkat lunak dan sistem informasi pelaporan *surveilans* penyakit Hepatitis.
- c. Mengimplementasikan sistem yang telah dirancang.
- d. Mengintegrasikan dan menguji sistem informasi pelaporan *surveilans* penyakit Hepatitis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang didapat saat kuliah dan memahami lebih jauh dalam hal perancangan dan pembuatan sistem informasi secara langsung.

b. Bagi Politeknik Negeri Jember

- 1) Sebagai contoh wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu rekam medis mengenai pelaporan surveilans penyakit Hepatitis.
- 2) Memperoleh perkembangan dan kejelasan terhadap proses belajar mengajar dari program studi yang dapat diterapkan di lapangan.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan referensi untuk pembuatan sistem informasi pelaporan surveilens ataupun referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Dinas Kesehatan

Referensi dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk proses pelaporan, sehingga diharapkan dapat membantu mempermudah proses bagian surveilens penyakit Hepatitis untuk pengambilan kebijakan dengan lebih mudah.